

SWAMEDIKASI PADA PASIEN GERIATRI DI APOTEK AFINA DAN FARMARIN KOTA YOGYAKARTA PERIODE MEI-JULI 2014

SELF-MEDICATION OF THE GERIATRIC PATIENTS AT AFINA AND FARMARIN PHARMACIES IN YOGYAKARTA PERIOD MAY – JULY 2014

Dwi Hastuti¹, Dyah Aryani Perwitasari², Wahyu Widyaningsih²

¹ Program Pasca Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

² Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Farmasi UAD, Yogyakarta

Email : dwiaptAF@gmail.com

ABSTRAK

Apotek merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang menyediakan kebutuhan pasien, salah satunya obat-obatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan pemberian konseling terhadap kepatuhan dan kesembuhan pasien geriatri yang melakukan pengobatan sendiri di Apotek Afina (AF) dan Apotek Farmarin (FARM). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan membandingkan kelompok pasien geriatri di Apotek AF dengan kelompok pasien geriatri di Apotek FARM. Pasien di Apotek AF akan diberi konseling oleh Apoteker, sedangkan di Apotek FARM diberikan informasi obat. Data yang diperoleh meliputi data demografi responden, riwayat penyakit, obat yang digunakan, kepatuhan penggunaan obat, dan kesembuhan pasien yang dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran pasien geriatri yang melakukan pengobatan sendiri di Apotek AF dan FARM. Analisis *chi square* dilakukan untuk melihat pengaruh konseling terhadap kepatuhan dan konseling terhadap kesembuhan. Hasil analisis *chi square* antara pemberian konseling terhadap kepatuhan maupun kesembuhan didapatkan $p < 0,001$ yang berarti ada perbedaan yang bermakna pada pemberian konseling terhadap kepatuhan ataupun kesembuhan pasien geriatri yang melakukan pengobatan sendiri di kedua apotek tersebut, dimana Apotek AF memberikan konseling sedangkan Apotek FARM memberikan informasi obat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pemberian konseling (di Apotek AF) terhadap tingkat kepatuhan dan kesembuhan pada pasien geriatri yang melakukan pengobatan sendiri. Ini berarti bahwa tingkat kepatuhan dan kesembuhan pasien geriatri di Apotek AF lebih baik dibandingkan di Apotek FARM yang hanya diberikan informasi obat saja.

Kata Kunci : swamedikasi, geriatri, apotek.

ABSTRACT

Pharmacy is one of the public health services that provide the health needs of patients such as the availability of medicines. Self-medication is one way to get drugs to patients in improving health status. The purpose of this study was to determine differences the effect of counseling and information delivery service on geriatric patients' adherence and treatment outcome who do self medication in AF and FARM Pharmacy. This study was an experimental study comparing groups of geriatric patients in AF and FARM Pharmacies. Patients in the AF Pharmacy would be counseled by pharmacist, while in the FARM Pharmacy given drug information only. Data obtained included respondent demographic data, medical history, drug use, use patients' adherence and cure patients treatment outcome were analyzed descriptively to obtain a profile of geriatric patients who do self-medication. Chi square analysis results between counseling on adherence and healing obtained $p < 0.001$, which means there were significant differences in the provision of counseling on adherence or cure

geriatric patients who take medication alone in the pharmacy, where the AF pharmacy given counseling while FARM pharmacy given of drug information. It can be concluded that there were differences between counseling (in AF pharmacy) on the level of compliance and healing in geriatric patients who do their own treatment, which means the level of compliance and cure geriatric patients in AF pharmacy better than in FARM pharmacy were only given of drug information.

Key words: self-medication, geriatric, pharmacy.

PEDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi diartikan sebagai tindakan sendiri untuk mengobati segala keluhan pada diri sendiri atau sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Obat-obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas merupakan obat yang relatif aman digunakan untuk swamedikasi (Anonim, 2014).

Swamedikasi perlu dimonitoring seorang apoteker khususnya pada pasien geriatri yang dikarenakan adanya penurunan fungsi organnya dan akumulasi penyakit-penyakit degeneratif sehingga perlu informasi obat atau konseling dengan tujuan agar mendapat pelayanan langsung dan menyeluruh kepada masyarakat sehingga keahlian dan keilmuan apoteker dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pemilihan obat yang tepat sesuai kondisi pasien (*assessment*), merencanakan pelayanan (*care plan*), pencampuran obat (*dispensing*), monitoring dan evaluasi kemajuan hasil terapi (*follow-up evaluation of the patient*) (Anonim, 2004).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat atau konseling terhadap kepatuhan dan kesembuhan pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek Afina (AF) dan Apotek Farmarin (FARM).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian yang digunakan adalah Apotek Afina (AF) dan Apotek Farmarin (FARM) Kota Yogyakarta.

Pengumpulan data menggunakan sebuah angket yang berisi tentang identitas dan penggalian informasi riwayat pengobatan sendiri secara tertulis yang digunakan sebagai data primer dan dokumen-dokumen apotek seperti jumlah pasien geriatri yang berkunjung di Apotek AF dan Apotek FARM sebagai data sekunder.

Pasien dikatakan patuh atau tidak patuh dilihat dari kesesuaian pasien dalam minum obat (aturan pakai yang diberikan) dan jumlah obat yang dikonsumsi sesuai atau tidak. Sedangkan kesembuhan pasien dapat diukur dari jawaban

pasien dalam angket yang menjelaskan tentang kondisi pasien setelah minum obat apakah menjadi lebih baik atau kurang.

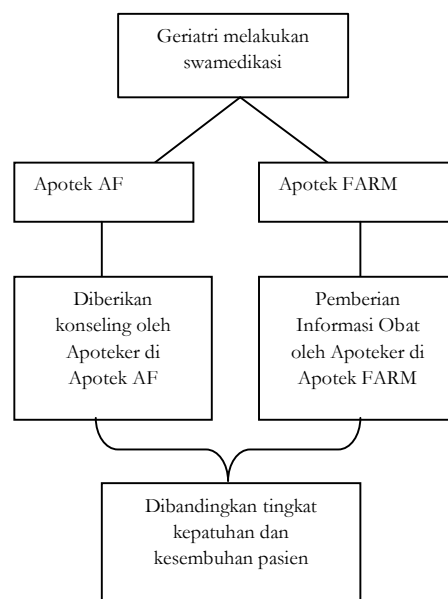
JALANNYA PENELITIAN

Pasien geriatri melakukan swamedikasi di Apotek AF dan FARM. Di Apotek AF, pasien diberikan konseling oleh Apoteker, sedangkan di Apotek FARM pemberian informasi obat dilakukan oleh Apoteker. Desain penelitian secara garis besar ditunjukkan melalui gambar 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai pasien sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam angket untuk mengungkapkan identitas responden, riwayat pengobatan, dan tingkat kepatuhan dan kesembuhan pasien.

Data diperoleh melalui survei langsung terhadap responden yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria inklusi adalah pasien geriatri yang mempunyai keluhan atau penyakit satu macam yang bersifat ringan dan tidak membutuhkan pemeriksaan dokter. Kriteria eksklusi adalah pasien geriatri yang sebelumnya sudah menggunakan jamu atau obat untuk mengatasi keluhannya.

Data yang didapatkan dikoding dalam bentuk tabel di dalam *microsoft excel* kemudian data



Gambar 1. Desain Penelitian

Tabel I. Data Demografi Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Kategori	Apt. AF		Apt. FARM		
	n	%	N	%	
Pendidikan	SD - SMU	46	76,7	34	56,7
	Diploma - Sarjana	14	23,3	26	43,3
	Wiraswasta	14	23,3	11	18,3
Pekerjaan	IRT	25	41,7	24	40
	Pegawai Swasta	13	21,7	2	3,3
	Pensiunan	8	13,3	23	38,4
Penghasilan	≤ Rp.800.000,00	21	35	5	8,3
	≥ Rp.800.000,00	39	65	35	58,4
	Tidak tentu	0	0	20	33,3
Usia	60 – 65 tahun	41	68,3	31	31,7
	66 – 70 tahun	17	28,4	25	41,7
	≥71 tahun	2	3,3	4	6,6

Tabel II. Jarak Rumah Responden ke Sarana Pelayanan Kesehatan dari Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Kategori	Apt. AF		Apt. FARM		
	n	%	N	%	
Rumah – Apotek	<500 m	3	5	17	28,3
	500 - 1000 m	55	91,7	8	13,3
	>1000 m	2	3,3	35	58,4
Rumah – RS	<500 m	0	0	0	0
	500 - 1000 m	54	90	12	20
	>1000 m	6	10	48	48
Rumah – Puskes.	<500 m	0	0	0	0
	500 - 1000 m	59	98,3	33	55
	>1000 m	1	1,7	27	45

Tabel III. Riwayat Pengobatan Sendiri Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Pertanyaan	Jawaban	Apt. AF		Apt. FARM	
		n	%	n	%
Apakah saudara sering lakukan pengobatan sendiri dalam 3 bulan terakhir?	Ya	60	100	59	98,3
	Tidak	0	0	1	1,7
Jika Ya, apa alasannya?	Cepat sembuh	60	100	8	12,7
	Biaya dokter lebih mahal	0	0	5	7,9
	Apotek sudah menjadi langganan	0	0	8	12,7
	Cepat ganti obat	0	0	1	1,6
	Obat lebih murah di Apotek	0	0	12	19,0
	Jauh dari dokter	0	0	2	3,2
	Tidak ada waktu periksa ke dokter	0	0	13	20,6
	Supaya cepat dapat obat	0	0	9	14,3
	Dekat dengan tempat kerja	0	0	2	3,2
Tidak ada yang mengantar ke dokter	0	0	1	1,6	
Jika tidak, apa alasannya?	Karena penyakitnya ringan	0	0	2	3,2
	takut	0	0	1	100
Berapa biaya obat rata-rata yang dikeluarkan?	< Rp3.500,00	1	1,7	0	0
	Rp3.500,00 - Rp8.000,00	10	16,6	1	1,7
	Rp8.000,00 - Rp15.000,00	43	71,7	22	36,6
	>Rp15.000,00	6	10	37	61,7
Bagaimana saudara peroleh obat saat pengobatan sendiri?	Memilih sendiri	9	15	14	23,3
	Dipilihkan petugas apotek	51	85	46	76,7

dianalisis dengan SPSS untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan dan kesembuhan

pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di kedua apotek tersebut, dimana Apotek AF

memberikan konseling, sedangkan Apotek FARM tidak memberikan konseling, melainkan memberikan informasi obat.

Hasil analisis selanjutnya membahas tentang perbedaan tingkat kepatuhan dan kesembuhan antara apotek yang memberikan konseling (Apotek AF) dengan apotek yang hanya memberikan informasi obat (Apotek FARM).

Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang hendak diteliti yang menunjukkan hasil dari data demografi responden, riwayat penyakit, pola penggunaan obat, kepatuhan penggunaan obat, dan kesembuhan dari responden atau pasien geriatri yang melakukan swamedikasi pada bulan Mei–Juli 2014 di Apotek AF dan Apotek FARM yang dipersentasekan berdasarkan jumlah keseluruhan dan persentase.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis *chi square* untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat atau konseling terhadap kepatuhan dan pengaruh pemberian informasi obat terhadap kesembuhan pada pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek AF dan Apotek FARM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemberian konseling terhadap tingkat kepatuhan dan tingkat kesembuhan pada swamedikasi pasien geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM.

Tabel I menyajikan data demografi responden dimana sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu kategori SD–SMU dengan mayoritas pekerjaan yaitu IRT (ibu rumah tangga) serta penghasilan rata-rata \geq Rp800.000,00 untuk kedua apotek tersebut. Sedangkan usia yang paling banyak di Apotek AF yaitu dari 60–65 tahun dan di Apotek FARM yaitu dari 66–70 tahun.

Menurut Kurniasih (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada umumnya kualitas hidup seseorang dapat menurun dengan seiring bertambahnya usia. Dilihat dari segi pendidikan, pengetahuan merupakan hal penting karena dengan pendidikan yang tinggi maka mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dapat mengontrol kondisinya dalam mengatasi keluhan atau rasa sakit yang mungkin dirasakan.

Menurut Kurniasih, (2014) mengatakan bahwa berbagai jenis pekerjaan akan berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit. Penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang

mungkin ada karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi.

Tabel II menyajikan jarak rumah responden dengan sarana pelayanan kesehatan. Jarak rumah dengan rumah sakit atau puskesmas membuat pasien malas untuk berobat ke sana dan memilih apotek sebagai jalan alternatifnya.

Berdasarkan Tabel III, keluhan yang dirasakan pasien dan alasan memilih swamedikasi ke sarana pelayanan kesehatan bermacam-macam. Alasan cepat sembuh merupakan alasan utama responden melakukan swamedikasi di Apotek AF. Sedangkan di Apotek FARM alasan terbesar adalah tidak ada waktu periksa ke dokter. Hal ini terjadi karena obat lebih cepat didapat dan mudah bahkan lebih murah daripada responden melakukan periksa dulu ke dokter. Sebagian besar responden saat swamedikasi meminta dipilihkan obatnya oleh petugas di apotek atau Apoteker dengan alasan bahwa mereka adalah ahlinya dibidang obat-obatan.

Tabel IV memaparkan tentang jenis penyakit atau keluhan yang dirasakan pasien. Keluhan yang disampaikan ke petugas apotek sangat bervariasi. Sehingga oba-obat yang diberikan pun juga sangat bervariasi. Mayoritas keluhan dari responden yang dirasakan sudah dalam waktu lebih atau sama dengan 3 hari. Dan obat-obat yang didapatkan ada yang mendapatkan 1 macam obat, ada juga yang mendapatkan 2 macam obat, tergantung keluhan yang dirasakan pasien. Misalnya ada pasien yang mengeluhkan radang tenggorokan. Responden tersebut diberikan 2 macam obat yaitu jenis obat tablet hisap antiseptik-antibiotik dan kortikosteroid. Jika pasien tersebut hanya mengeluhkan nyeri lutut misalnya, responden tersebut mendapatkan 1 macam obat seperti jenis obat NSAID.

Tabel V menunjukkan tentang jumlah obat, aturan pakai, dan sisa obat. Mayoritas obat yang didapatkan responden sekitar 6–10 tablet/kapsul baik di Apotek AF ataupun di Apotek FARM. Aturan pakai yang dianjurkan juga bermacam-macam tergantung jenis obat yang diberikan dan tingkat keparahan dari apa yang dikeluhkan pasien. Sisa obat dari yang digunakan responden baik di Apotek FARM ataupun Apotek AF sebagian besar kurang dari 3 tablet/kapsul hal ini menandakan bahwa obat yang dikonsumsi hampir habis dan keluhan yang dirasakan berkurang. Hal ini dapat dilihat di Tabel VI tentang data kondisi pasien setelah minum obat.

Berdasarkan tabel VI tentang data kondisi pasien setelah minum obat, di Apotek AF 95% responden memilih lebih baik kondisinya setelah minum obat, sedangkan di Apotek FARM sekitar 68,3%, yang artinya tingkat kesembuhan responden di Apotek AF lebih tinggi dibandingkan di Apotek FARM. Hal ini

Tabel IV. Tindakan Pengobatan Sendiri Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Pertanyaan	Jawaban	Apt. AF		Apt. FARM	
		n	%	n	%
Apa yang anda rasakan saat ini (keluhan, kondisi, riwayat penyakit)?	Nyeri lutut	4	6,7	2	3,1
	Nyeri Gigi	8	13,3	7	10,9
	Pegal-pegal	1	1,7	11	17,2
	Pilek	14	23,3	0	0
	Gusi bengkak	5	8,3	1	1,6
	Batuk dahak	12	20	5	7,8
	Pusing	5	8,3	8	12,5
	Gatal alergi	3	5	3	4,7
	Demam	6	10	3	4,7
	Gatal disela jari	1	1,7	0	0
	Alergi	1	1,7	1	1,6
	Sesak	0	0	3	4,7
	Nyeri pinggang	0	0	1	1,6
	Nyeri lambung	0	0	1	1,6
	Jamur/panu	0	0	3	4,7
	Radang tenggorokan	0	0	4	6,3
	Radang	0	0	1	1,6
	Susah BAB/ Konstipasi	0	0	1	1,6
	Migrain/ vertigo	0	0	4	6,3
	Maag	0	0	1	1,6
Sakit perut	0	0	2	3,1	
Meriang	0	0	1	1,6	
Batuk pilek	0	0	1	1,6	
Berapa Lama Keluhan yang dirasakan?	≤ 3 hari	60	100	54	90
	> 3 hari	0	0	6	10
Obat yang saudara kehendaki pilihan sendiri atau dipilhkan?	Pilihan sendiri	8	13,3	18	30
	Dipilhkan	52	86,7	42	70
Obat yang akan digunakan?	Analgetik - Antipiretik	11	18,3	11	15,9
	NSAID	17	28,3	13	18,8
	Dekongestan	14	23,3	0	0
	Multivitamin	1	1,7	10	14,5
	Antihistamin	5	8,3	4	5,8
	Ekspektoran	12	20	5	7,2
	Antiasma	0	0	3	4,3
	Maag	0	0	2	2,9
	Antispasmodik	0	0	2	2,9
	ACEI	0	0	1	1,4
	Kortikosteroid	0	0	6	8,7
	Antifungi	0	0	3	4,3
	Tab hisap Antiseptik- Antibiotik	0	0	4	5,8
	Obat vertigo	0	0	4	5,8
	Dekongestan + antitusif	0	0	1	1,4
Macam obat yang digunakan?	1 macam	60	100	50	83,3
	2 macam	0	0	10	17,7

dikarenakan di Apotek AF, responden diberikan konseling saat melakukan swamedikasi, sedangkan di Apotek FARM hanya pemberian informasi obat saja. Sehingga tingkat kesembuhan responden di Apotek AF dapat lebih dipantau

dibandingkan di Apotek FARM. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan hasil berapa hari setelah minum obat kondisi responden lebih baik. Di Apotek AF mayoritas responden akan merasa lebih baik setelah minum obat selama kurang dari

Tabel V. Data Aturan Pemakaian Obat oleh Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Pertanyaan	Jawaban	Apt. AF		Apt. FARM	
		n	%	n	%
Jumlah obat yang diberi	≤ 5 tablet/kapsul	16	26,7	9	15
	6-10 tablet/kapsul	44	73,3	40	66,7
	> 10 tablet/kapsul	0	0	11	18,3
Aturan pakai obat	Sehari 1 x 1 tab/kap	4	6,7	11	16,4
	Sehari 2 x 1 tab/kap	15	25	12	17,9
	Sehari 3 x 1 tab/kap	41	68,3	37	55,2
	Sehari 3-4 x 1 tab/kap	0	0	3	4,5
	Sehari 3 x 2 tab/kap	0	0	1	1,5
	Bila Perlu Minum pertama 2, berikutnya 1	0	0	2	3,0
		0	0	1	1,5
Sisa obat	< 3 tablet/kapsul	38	63,3	53	88,3
	≥ 3 tablet/kapsul	22	36,7	7	11,7

Tabel VI. Data Aturan Pemakaian Obat oleh Responden Swamedikasi Pasien Geriatri di Apotek AF dan Apotek FARM Kota Yogyakarta Periode Mei – Juli 2014

Pertanyaan	Jawaban	Apt. AF		Apt. FARM	
		n	%	n	%
Yg dirasakan setelah minum obat?	Lebih baik	57	95	41	68,3
	Kurang baik	3	5	19	31,7
	Tidak baik	0	0	0	0
Jika kurang/tidak, apa yang dirasakan saat ini?	Masih pegal	1	1,7	2	3,3
	Masih batuk	2	3,3	2	3,3
	Masing pusing	0	0	3	5
	Masih gatal	0	0	2	3,3
	Masih panu	0	0	3	5
	Masih nyeri	0	0	2	3,3
	Masih gliyer	0	0	1	1,7
	Masih melilit	0	0	1	1,7
	Masih sakit	0	0	1	1,7
Masih demam	0	0	2	3,3	
Jika lebih, berapa hari setelah minum obat?	< 3 hari	54	90	15	25
	≥ 3 hari	6	10	26	43,3
Jika lebih, setelah berapa jumlah yang diminum?	≤ 5 tab/kap	27	45	13	21,7
	6 - 10 tab/kap	30	50	34	56,7
	>10 tab/kap	0	0	1	1,7

3 hari sedangkan di Apotek FARM lebih dari atau sama dengan 3 hari. Hal ini mengartikan bahwa tingkat kepatuhan pasien di Apotek AF lebih tinggi daripada di Apotek FARM karena obat yang diberikan diminum sesuai aturan sehingga tingkat kesembuhannya lebih cepat atau tinggi.

Pemberian konseling tentang obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien (Kurniasih, 2014). Selain itu, menurut Alfian (2014), memberikan pemberian layanan pesan singkat/pengingat oleh farmasis pada pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan pasien minum obat selain memberikan informasi obat atau konseling langsung kepada pasien. Sejalan dengan penelitian tersebut, pemberian informasi obat atau

Tabel VII. Hasil Analisis *Chi Square* tentang Pengaruh Konseling terhadap Kepatuhan

	Patuh	Tidak Patuh	<i>Chi Square</i> (Sig.)
	n(%)	n(%)	
Dengan konseling / Apt. AF	49 (81,7)	11 (18,3)	0,000
Dengan PIO / Apt. FARM	22 (36,7)	38 (63,3)	

Tabel VIII. Hasil Analisis *Chi Square* tentang Pengaruh Konseling terhadap Kesembuhan

	Lebih baik	Kurang baik	<i>Chi Square</i> (Sig.)
	n(%)	n(%)	
Dengan Konseling / Apt. AF	57 (95)	3 (5)	0,000
Denngan PIO / Apt. FARM	41 (68,3)	19 (31,7)	

konseling kepada pasien saat pengobatan, dimana adanya intervensi farmasis dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan (Morisky *et al.*, 2008). Menurut Fenerty *et al.* (2012) merekomendasikan penggunaan teknologi baru untuk membantu peningkatan kesehatan. Layanan pesan singkat atau telepon dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada pemilik telepon genggam sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat.

Dalam penelitian ini, pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek AF yang mendapatkan konseling memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek FARM yang hanya diberikan informasi obat saja. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel VII, dimana nilai $p < 0,001$ yang berarti ada pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan kelompok pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek AF dan Apotek FARM.

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan atau kesembuhan dari pasien. Hasil terapi tidak akan dicapai secara optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan akhirnya akan berakibat fatal (Hussar, 1995). Oleh karena itu, selain adanya konseling atau pemberian informasi obat, juga diperlukan suatu evaluasi terhadap pasien yang dapat berupa menanyakan kembali atau mengevaluasi kondisi pasien tersebut melalui telepon.

Tabel VIII menunjukkan perbandingan tingkat kesembuhan dari pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di Apotek AF dengan di

Apotek FARM, dimana tingkat kesembuhan di Apotek AF lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kesembuhan di Apotek FARM, dimana nilai $p < 0,001$ yang berarti ada pengaruh pemberian konseling terhadap tingkat kesembuhan pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di kedua apotek tersebut. Sejalan dengan penelitian Tumiwa, dkk (2014), yang mengatakan bahwa 96% pasien geriatri yang ikut dalam penelitian patuh dan sembuh setelah mendapatkan informasi obat dan konseling saat melakukan pemeriksaan di rumah sakit dan mendapatkan obat, sedangkan 4% dari jumlah pasien yang ikut dalam penelitian tersebut tidak patuh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konseling dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan dan kesembuhan dari pasien yang mendapatkan terapi.

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan pasien yang berbeda-beda, sifat keterbukaan dan kondisi emosional pasien yang menyebabkan jawaban yang diperoleh bervariasi.

KESIMPULAN

Ada perbedaan pemberian konseling terhadap kepatuhan dan kesembuhan pada pasien geriatri yang melakukan swamedikasi di kedua apotek yang ditunjukkan dengan analisis *chi square* dengan nilai $p < 0,001$. Tingkat kepatuhan dan kesembuhan di Apotek AF lebih baik karena diberikan konseling daripada di Apotek FARM yang hanya diberikan informasi obat. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adanya tingkat pendidikan pasien yang berbeda-beda yang dapat memberikan persepsi yang berbeda. Kondisi emosional pasien saat melakukan swamedikasi serta sifat keterbukaan dari pasien yang dapat mempengaruhi dari konseling yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., 2014, Layanan Pesan Singkat Pengingat untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin, *Media Farmasi*, 11(2):189-196.
- Anonim, 2004, SK Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Kefarmasian di Apotek.
- Anonim, 2014, Topik Sajian Utama : Menuju Swamedikasi yang Aman. *Buletin InfoPOM*. Vol.15 No.1:1-12.
- Fenerty, S.D., West, C., Davis, S.A., Kaplan, S.G., Feldman, S.R., 2012, The effect of reminder systems on patients' adherence to treatment, *Patient Preference and Adherence*, 6:127-135.

- Hussar, D.A., 1995, *Patient Compliance, in Remington: The Science and Practice of Pharmacy*, The Philadelphia College of Pharmacy and Science, Philadelphia, 1796-1807.
- Kurniasih, N., 2014, Pengaruh Pemberian Konselling dan *Short Message Service* (SMS) terhadap Pengetahuan, Kepatuhan, *Outcome* Terapi Hipertensi dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di RSUD Banjar Maret-April 2014, [Tesis], Program Pasca Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Morisky, A.B., Ang, A., Krousel-Wood, M.A., Ward, H., 2008, Predictive Validity of A medication Adherence Measure in an Outpatient Setting, *J. Health-Syst.Pharm*, 10:348-54.
- Tumiwa, N.N.G., Yamlean, P.V.Y., dan Citraningtyas, G., 2014, Pelayanan Informasi Obat terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Geriatri di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado, *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 3(3):310-315.